

BAB IV

PELAKSANAAN SEMBAHYANG PURNAMA

A. Persiapan Sembahyang

Dalam setiap pelaksanaan sembahyang pastinya sebelum melaksanakannya diadakan persiapan, baik kesiapan secara individu maupun kesiapan secara keseluruhan dalam sembahyang. Persiapan dalam diadakannya sebuah sembahyang tersebut bukan tak lain dengan tujuan agar dalam pelaksanaannya ibadah sembahyang diharapkan akan berjalan secara lancar, tertib, dan hikmat.

Pelaksanaan sembahyang purnama dalam agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang ini, mempunyai beberapa persiapan yang harusnya dilaksanakan yaitu, sebagai berikut:

1. Perlengkapan Sembahyang

Dalam sembahyang atau puja bhakti terdapat persiapan perlengkapan pastinya, diantara perlengkapan dalam sembahyang purnama ini yaitu sebagai berikut:

a. Jubah

Secara umum, sebutan bagi rohaniawan dalam pengikut agama Buddha di Vihara Dharmakirti ini adalah *Bhikkhu* dan *Bhikkhuni*. Adapun juga nama panggilan akrabnya disebut sebagai *Bhante*.¹

Jenis pakaian yang dikenakan oleh para Bhikkhu dan Bhikkhuni (julukan bagi rohaniawan Buddha), yang dikenakan pada saat memimpin sembahyang dan acara keagamaan lainnya. Jubah juga memiliki makna sangat penting bagi para rohaniawan pengikut Buddha karena mempunyai makna bahwasannya jubah sebagai simbol pentahbisan atau disebut juga sebagai *upasampadha*.²

Dalam pemakaian dan pemilihan warna Jubah ini terdapat berbagai macam warna, yang mana hal tersebut dikarenakan adanya berbagai mazhab atau aliran yang ada di Vihara Dharmakirti Palembang ini.³ Warna-warna jubah yang disesuaikan dengan mazhab yang diyakini dan tempat geografis berasal adalah sebagai berikut:

1) Jubah dengan warna kuning

¹Wawancara dengan Ibu Juniarti Salim, pada tanggal 17 februari 2021.

²Upasampadha adalah suatu proses yang dilaksanakan sebelum menjadi Bhikkhu, atau bisa dikatakan nama lain dari pentahbisan dalam mencapai Kebhikkhuan.

³Wawancara dengan Bapak Suryadi sebagai humas dalam Vihara Dharmakirti Palembang. 07 Februari 2021.

Pada umumnya bagi rohaniawan yang mengenakan jubah warna kuning atau juga sering disebut orange kekuning-kuningan itu karena menganut aliran Theravada yang tinggal di Asia Tenggara dan Asia bagian Selatan.

2) Jubah dengan warna merah

Adanya jubah warna merah karena dipengaruhi oleh kebudayaan Cina yang mana warna merah di anggap oleh warna kemuliaan dan kebahagiaan. Jubah warna merah ini banyak di kenakan oleh umat Buddha di Asia bagian Utara.

3) Jubah dengan warna coklat

Pada umumnya para rohaniawan yang mengenakan jubah warna coklat ini melambangkan bahwasannya umat tersebut menganut aliran Theravada. Dalam pembuatan jubah bagi rohaniawan umat Buddha, dahulunya sangat sederhana. Hanya dengan kain bekas atau potongan kain-kain yang sudah tidak dipakai lagi oleh orang lain, sebagai contoh kain yang dibuat jubah adalah kain yang sudah digunakan untuk kremasi orang meninggal, kain bekas orang melahirkan, kain yang sudah robek oleh gigitan serangga, atau bahkan kain yang sudah di buang.

Cara menggunakannya kain tersebut adalah dengan mencuci, dijemur hingga kering, dan kadang kala di berikan pewarna alami agar jubahnya terlihat lebih menarik warnanya. Zaman sekarang jika hedak membuat jubah juga dapat menggunakan kain baru yang diperoleh dari hasil pendanaan atau sumbangan dari umat diwaktu hari raya Khatina.

Dalam Islam sembahyang disebut dengan sholat, perlengkapan sholat dalam Islam dapat dibedakan sesuai dengan jenis kelamin. Bagi laki-laki perlengkapan sholatnya adalah memakai baju yang menutupi aurat ketentuannya dari pusar hingga leher lebih baik memakai baju koko berlengan panjang, sarung dikenakan dari pusar hingga mata kaki, kopyah atau peci dipakai dikepala berfungsi untuk menutupi rambut dahi pada saat sujud, sajadah sebagai alas untuk melakukan sujud, dan menghadap kiblat. Sedangkan bagi perempuan adalah mengenakan mukena sebagai penutup aurat ketentuannya hanya terlihat muka dan telapak tangan saja, memakai sajadah sebagai alas diwaktu sujud, dan menghadap kiblat.

Ketentuan kiblat disini adalah menghadap kearah Ka'bah yang ada di Masjidil Haram, lokasinya terletak di kota Makkah Negara Arab Saudi. Adapun ketentuan lain dalam mengenakan pakaian dan tempat dalam sholat adalah haruslah suci (tidak ada najis), dan bersih (tidak kotor dan berbau tidak sedap).

b. Tambur

Tambur ini digunakan sebagai alat pelengkap untuk memandu suatu acara puja bhakti atau sembahyang, selain itu juga berfungsi sebagai penentuan intonasi tinggi atau rendah, cepat atau lambatnya suatu lagu pujian untuk sang Buddha. Tambur ini juga mempunyai khasiat yang sangat baik jika digunakan saat sembahyang, salah satunya yaitu adalah dapat membangkitkan semangat beribadah dalam memuliakan sang adi Buddha.⁴ Adapaun fungsi lain dari tambur ini adalah apabila tambur dibunyikan sebelum berlangsungnya sembahyang, maka dimaknai acara sembahyang akan segera dilaksanakan.



Foto Tambur di Vihara Dharmakirti Palembang

Bagi umat Islam, tambur ini mirip fungsinya seperti rebana. Fungsi rebana ini sendiri adalah sebagai pembangkit semangat rohani melalui lantunan lagu atau syair yang disenandungkan, dimana rebana itu sendiri biasanya berisikan seruan nama-nama Allah SWT berwujudkan doa-doa, serta puji-pujian atau dikenal dengan sholawatan yang ditujukan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai wujud keagungan dan suri teladan bagi umat Muslim.

c. Gong

Gong adalah suatu alat musik tradisioanl yang terbuat dari logam, tembaga, dan kuningan yang berlapiskan tebal. Cara penggunaanya dengan di pukul dengan lapisan kain pelapis di ujung alat pukulannya dan diikat karet, katun, atau benang. Pemukulan gong menghasilkan bunyi yang nyaring lama dan merdu secara optimal.

5

Gong ini mempunyai makna bervariasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tanda akan segera dimulainya sembahyang.
- 2) Tanda peringatan akan suatu pembacaan mantra yang akan segera berakhir.
- 3) Tanda akan gerakan sembahyang berdiri dan juga berlutut.
- 4) Tanda akan perubahan suatu posisi dari sikap anjali ke meditasi.

⁴Wawancara dengan bapak Suryadi, selaku Humas Vihara Dharmakirti Palembang. Pada Tanggal 26 Januari 2021.

⁵Wawancara dengan Bapak Sugianto, pada tanggal 17 Februari 2021.

- 5) Gong mempunyai manfaat sebagai penyemangat sembahyang. Tanda dan bunyi untuk mengumpulkan umat.



Foto Gong di Vihara Dharmakirti

Adapun fungsi dari gong ini sama dengan halnya bila dalam Islam disebut sebagai beduq. Dalam hal ini, beduq mempunyai sejarah yang sangat berperan penting dimasa penyebaran Islam di Indonesia yang disebarkan oleh para Walisongo. Beduq ini difungsikan sebagai pengingat untuk melaksanakan sholat lima waktu bagi umat muslim. Adapun dalam sejarah beduq lainnya menyebutkan bahwa bunyi beduq diluar waktu sholat juga bisa dijadikan pertanda adanya pengingat penting seperti adanya bahaya bencana alam yang melanda, atau pemberitahuan akan adanya sesuatu peristiwa yang mendesak lainnya.

d. Yin Qing

Yin qing merupakan suatu alat pelengkap yang digunakan untuk kebaktian. *Yin qing* ini mempunyai bentuk seperti kedua stik yang berdampingan, namun terhubung dengan rantai kecil. Stik pertama terbuat dari besi yang berwarna coklat dan di atasnya terdapat sebuah lubang bagai sebuah mangkuk kecil, sedangkan stik yang kedua lebih kecil dari yang pertama yang berbahan kuningan dan berwarna emas.⁶

Ying qing mempunyai fungsi sebagai pertanda atau aba-aba untuk melaksanakan *wen xun, namaskara*, serta membangunkan seseorang yang sedang bermeditasi (*samadhi*). *Yin qing* mempunyai suara yang sangat nyaring dan jernih sehingga dengan bunyinya tersebut dapat mempengaruhi sistem saraf manusia. Selain itu, *yin qing* juga digunakan sebagai sebuah alat instrumen (musik pengiring) dan aba-aba pada saat bernyanyi guna penghormatan memuliakan nama sang Buddha.

⁶Wawancara dengan Bapak Suryadi selaku humas di Vihara Dharmakirti, pada tanggal 26 Januari 2021.



Foto Yin Qing di Vihara Dharmakirti Palembang

e. Mu Yi

Mu yi merupakan suatu alat pelengkap dari pelaksanaan puja bakti yang penggunaannya dengan cara dipukul, dan dalam pemukulannya dilakukan oleh pendamping pemimpin puja bakti.⁷ *Mu yi* ini adalah salah satu alat yang digunakan dalam sembahyang atau puja bakti, dimana *mu yi* ini mempunyai bentuk ukiran yang sangat unik karena ukirannya menyerupai kepala ikan.⁸ Adanya bentuk ukiran yang menyerupai kepala ikan yang terlihat mata dan tak pernah tertutup ini disebabkan agar setiap umat yang mengikuti puja bakti dilakukan dengan penuh kesadaran diri dan tanpa paksaan.

Bunyi dari pemukulan *Mu yi* ini mempunyai fungsi sebagai pertanda pada saat berlangsungnya puja bakti, dimana dengan mendengarkan suara ketukan pukulan *mu yi* ini umat dapat lebih berkonsentrasi, hikmat, serta dalam pendasaran mantra dan sutra yang dibacakan dapat dilakukan dengan bersamaan, kompak, dan tertib.⁹



Foto Mu Yi di Vihara Dharmakirti Palembang

⁷Bhiksuni Bhadrasudhiyanti Juli dan Lamirin, *Monograf Model Pendidikan Upacara Puja Bakti Umum Dan Kematian Tradisi Mahayana Berbasis Blended Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Upacarika*, CV. Insan Cendekia Mandiri: Sumatra Barat, 2021, hlm. 136

⁸Wawancara dengan Bapak Suryadi Selaku Kepengurusan Vihara Dharmakirti Bagian Humas, Pada Tanggal 26 Januari 2021.

⁹Wawancara dengan BI. Giri Kshanti, selaku Biksuni di Vihara Dharmakirti Palembang yang dilaksanakan pada tanggal 26 Januari 2021.

f. *Tang Che*

Tang Che adalah suatu alat pelengkap dalam pelaksanaan puja bakti, *tang che* ini terbuat dari logam dan memiliki bentuk bagaikan cermin bulat yang dibawahnya mempunyai tangkai seperti stik untuk dipegang dan digunakan. Fungsi dari *Tang Che* ini diyakini setiap bunyi yang dihasilkan akan menimbulkan getaran jiwa untuk memiliki rasa peduli terhadap diri sendiri, rasa peduli tersebut membuat seseorang lebih fokus untuk memperbaiki diri disetiap kesalahan yang telah dilakukan baik secara sadar maupun secara diluar kesadaran.¹⁰ Oleh sebab itu, sebagai umat Buddha yang taat diwajibkan melatih diri untuk menjalankan ajaran Buddha dengan baik dan benar.



Foto *Tang Che* di Vihara Dharmakirti Palembang

g. *He Ce*

He Ce adalah suatu alat sembahyang yang nyaring untuk digunakan diwaktu berlangsungnya puja bakti. *He Ce* ini terbuat dari dua keping logam kuningan yang berwarna emas (satu keping bernama *yin* dan satunya bernama *yang*) dan di bunyikan oleh *upasaka* atau *upasika* (pendamping pemimpin puja bakti) diwaktu berlangsungnya puja bakti besar.¹¹ *He Ce* ini mempunyai fungsi sebagai penumbuh jiwa mengasihi, oleh sebab itu sebagai makhluk yang bernyawa hendaknya hidup dengan damai dan mempunyai cinta kasih hingga terwujudnya keharmonisan serta ketentraman dimuka bumi.¹²

¹⁰Bhiksuni Bhadrasudhiyanti Juli dan Lamirin, *Monograf Model Pendidikan Upacara Puja Bakti Umum Dan Kematian Tradisi Mahayana Berbasis Blended Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Upacarika*, CV. Insan Cendekia Mandiri: Sumatra Barat, 2021, hlm. 137

¹¹Wawancara dengan Bapak Suryadi Selaku Kepengurusan Vihara Dharmakirti Bagian Humas, Pada Tanggal 26 Januari 2021.

¹²Bhiksuni Bhadrasudhiyanti Juli dan Lamirin, *Monograf Model Pendidikan Upacara Puja Bakti Umum Dan Kematian Tradisi Mahayana Berbasis Blended Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Upacarika*, hlm. 138



Foto He Ce di Vihara Dharmakirti Palembang

h. Lonceng atau Genta

Dalam acara berlangsungnya sembahyang, maka terdapat pembacaan mantra dan sutta yang dipadu oleh Bhikkhu atau Bhikkhuni. Dengan adanya lonceng ini dapat digunakan untuk mengompakkan umat dalam pembacaan dan nada agar tidak saling mendahului dan melambat.



Foto Lonceng di Vihara Dharmakirti Palembang

2. Perilaku Saat Sembahyang

Sejatinya umat Buddha yang sangat suci yaitu dalam melaksanakan sembahyang alangkah baiknya juga memperhatikan perilaku dengan mentaati tata tertib yang sudah disepakati untuk di terapkan. Hal ini bukan tak lain agar terciptanya tertib dan hikmat dalam selama berlangsungnya puja bhakti, tata tertib tersebut diantaranya yaitu sebagai berikut:¹³

- a. Sebelum berangkat menuju Vihara, alangkah baiknya jika memakai baju yang tertutup dan sopan. Maksudnya tidak memakai baju ketat dan terbuka seperti You Can See (tidak memakai baju tidak berlengan dan memakai celana diatas lutut).
- b. Diusahakan datang lebih awal dari jam puja bhakti yang telah ditentukan, misalnya kurang dari 10-15 menit sebelum kebaktian dimulai sudah datang di Vihara.
- c. Sebelum masuk dalam ruangan kebaktian maka, alangkah baiknya jika melepas alas kaki agar ruangan tetap terjaga kebersihannya.
- d. Ketika sudah masuk ruangan, langsung menghadap dihadapan rupang dan dilanjutkan melaksanakan namaskara.

¹³Observasi lapangan, pada tanggal 27 januari 2021.

- e. Jangan lupa untuk poin penting terakhir ini adalah mematikan ponsel dan barang elektronik lainnya sebelum puja bhakti dimulai.

Dalam perilaku sembahyang, maka terdapat pula tatacara posisi tangan saat sembahyang yaitu :

1) Anjali

Cara beranjali ini adalah cara menghormati pada saat sembahyang dengan cara merangkapkan kedua telapak tangan di depan dada. Berdiri diatas lutut / dengan sikap melaksanakan doa yang sujud.

2) Mudra ketenangan bathin

Mudra dalam bahasa *Sansekerta* mempunyai makna simbol. Dalam pengertian lain juga dapat dikatakan sebagai suatu bahasa tubuh dan sikap dalam ritual peribadatan agama Buddha. Posisi tangan pada hal ini adalah sama dengan *varada mudra* atau disebut juga sebagai sikap perolehan penerangan tertinggi.

Pada tangan kanan menyimbolkan berkah keberhasilan tertinggi, tangan kiri menyimbolkan bertapa. Oleh karenanya, jika kedua tangan menyatu maka sang buddha telah memberikan keberkahan kepada pengikutnya ketika bersamadhi.

3) Meditasi / pradaksina

Meditasi dalam hal ini juga dapat dikatakan bahwasannya sedang bersamadhi untuk menenangkan batin. Pada posisi tangannya itu adalah menyatukan kedua jempol tangan, serta mempunyai makna bahwa pelaksana sembahyang memiliki keinginan yang gigih dalam pencapaian kebuddhaan.

4) Namaskara

Pada saat posisi pertama ini dimulai pada posisi tangan beranjali, sesuai dengan aba-aba cling dari pemimpin kebaktian, kemudian meletakkan tangan kanan di atas altar sebagai tumpuan dan disambung dengan tangan kiri, lalu dilanjutkan dengan tumpuan tangan kiri yang sejajar dengan kepala. Dalam keadaan bersujud jika ada aba-aba lalu kepalkan tangan dan buka tangan menghadap ke atas.

Setelah adanya aba-aba I Ching, lalu kepalkan tangan kembali dan gunakan tangan kanan sebagai tumpuan badan. Kemudian bangkit dengan

tumpuan tangan kiri kembali ke posisi anjali sambil bangkit kembali, dan pada umumnya namaskara dilakukan sebanyak tiga kali.

3. Adanya Sarana dan Prasarana Sembahyang

a. Altar

Altar merupakan suatu tempat pemujaan yang bermakna suci dan religius. Dalam suatu altar, biasanya terdapat banyak macam persembahan salah satunya seperti snack, buah-buahan, minuman. Altar sangatlah penting bagi pemujaan sembahyang, hal tersebut sama halnya dengan berbagai macam pelaksanaan sembahyang.¹⁴



Foto Altar Vihara Dharmakirti Palembang

b. Balai Pengobatan

Balai pengobatan bertujuan agar masyarakat dan umat mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik dan agar terhindar dari gejala penyakit melalui penyuluhan kesehatan yang telah dilakukan.

c. Bursa Cakra Manggala

Adanya bursa cakra manggala ini, melatih para muda-mudi untuk menjadi wirausaha sesuai dengan nilai-nilai dharma yang diajarkan buddha.

d. Rumah Abu

Dalam rumah abu ini, terdapat penitipan abu jenazah yang telah dikremasi. Selain adanya abu jenazah yang diletakkan di dalam guci, maka ada juga foto, dan juga terkadang barang berharga almarhum/almarhumah semasa hidup di dunia.¹⁵ Fungsi dari penitipan abu jenazah di rumah abu ini adalah untuk mengenang para leluhurnya, seperti bisa untuk sembahyangin dan kirim doa bagi roh leluhurnya tersebut.

¹⁴Observasi Lapangan, pada tanggal 31 Oktober 2020.

¹⁵Wawancara dengan ibu Juniarti, pada tanggal 07 februari 2021.

Istilah pemujaan terhadap roh para leluhur melibatkan dua bentuk kepercayaan dan praktiknya yang keduanya sering kabur. Orang yang telah meninggal dianggap sebagai yang maha tinggi, menentukan nasib dan mengontrol perbuatan manusia. Kemudian pemujaan semacam ini lalu berkembang menjadi penyembahan terhadap roh-roh. Roh-roh yang sudah meninggal dianggap dan dipercayai sebagai makhluk kuat yang menentukan, dan segala kehendak serta kemauannya harus dilayani. Pemujaan terhadap roh para leluhur merupakan salah satu cabang yang terbesar dalam agama manusia. Para leluhur yang telah meninggal dianggap tetap melindungi keluarga sendiri dan tetap menerima penghargaan, pelayanan, serta penghormatan sebagai sesepuh.¹⁶

e. Transportasi Mobil Keluarga Buddhayana Indonesia

Transportasi mobil keluarga buddhayana ini di gunakan untuk kepentingan umat, tidak hanya untuk menghantarkan jenazah ke tempat kremasi bai umat Buddha melainkan juga untuk masyarakat sekitar jika memang di butuhkan.

f. Pagoda Ti Chen En Thak

Pagoda *Ti Chen En Thak* yang ada di wihara dharmakirti ini mempunyai bentuk mirip dengan menara dan mempunyai tinggi yang unik karena memiliki corak mirip dari Tiongkok. Dalam pagoda ini juga terdapat abu jenazah, foto, dan barang berharga yang ada bagi tokoh agama Buddha di vihara seperti para bikhikkhu dan bhikkhuni, serta pejabat lainnnya yang menjabat dan beragama Buddha.

Dalam hal ini sama seperti fungsi dirumah abu, yaitu agar keluarga dari almarhum-almarhumah dapat mengirimkan doa bagi leluhurnya. Pemujaan dan penghormatan terhadap para leluhur adalah manifestasi dari macam-macam sikap terhadap orang yang telah meninggal dikalangan suku bangsa primitif. Sikap terhadap orang yang sudah meninggal ditentukan oleh kelestarian hubungan yang disebabkan ‘mati’ dalam hubungannya dengan akibat-akibat yang membawa keuntungan dalam kaitannya dengan hubungan yang baik dan perlakuan yang baik antara orang-orang yang masih hidup dan orang-orang yang sudah mati. Namun, sebaliknya juga akan membawa kepada akibat-akibat yang sangat merugikan, maka oleh karena itu dikarenakan rasa takut, roh-roh orang yang sudah meninggal yang sangat menentukan nasib mereka harus dikuasai. Dari bermacam-macam sikap

¹⁶Dzakiah Daradjat, *Perbandingan Agama*, Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN, 1983, hlm. 40

terhadap orang sudah meninggal kita dapatkan adanya beberapa macam bentuk kultus pemujaan. Bentuk-bentuk tersebut adalah:

- 1) Tingkat pemujaan menurut kelas-kelas.
- 2) Kultus sesembahan merupakan tumpuan harapan.
- 3) Roh leluhur sebagai dewa.
- 4) Bentuk kultus sesembahan bersifat individual.
- 5) Bentuk kultus sesembahan bersifat komunal.¹⁷

Dalam ajaran agama Buddha bermeditasi dapat dipahami sebagai sebuah rutinitas yang sudah menjadi kebutuhan. Hal tersebut, dikarenakan dalam bermeditasi seseorang dapat mendapatkan kesehatan mental serta dapat memahami dari penerapan sila.¹⁸ Dalam pelaksanaan sila, seseorang dapat mengendalikan keinginan hawa nafsunya (*tanha*) yang mana pada selanjutnya dapat dijadikan sebagai pengamalan dari sila. Dalam pengamalan sila yang ada dalam agama Buddha ini adalah terdapat berbagai macam sila, namun dalam hal ini yang dimaksud pengamalan sila tersebut adalah dengan cara melaksanakan *uposatha* (berpuasa dalam hari kebajikan).

Uposatha dalam sembahyang purnama ini dilaksanakan sesuai dengan hitungan tanggal bulan Jawa (lunar). Berdasarkan hitungan penanggalan di India kuno, maka dalam setiap bulannya mempunyai dua bagian hitungan bulan, yaitu:¹⁹

1. *Sukka-pakkha* (Jawa Kuno, suklapaksa)

Dalam hal ini dimaknai sebagai separuh bulan terang, yaitu hari setelah separuh bulan gelap pada hitungan ini dimulai dari hari ke-1 sampai dengan pada saat bulan sempurna atau bulan purnama.

2. *Kala/kanha-pakkha* (jawa kuno, kresnapaksa)

Dalam hal ini dimaknai sebagai separuh bulan gelap atau bulan menyusut, yaitu dikatakan bahwasannya setelah hari bulan purnama dihitung sebagai hari ke-1 sampai pada saat bulan gelap kembali.

Pada sebuah teks Pali dikatakan bahwasannya hari *uposatha* jatuh pada waktu hari ke-8 dan ke-14 atau pada hari ke-15 yang disebut dengan separuh bulan purnama atau separuh bulan gelap (*catuddasi pancadasi atthami ca pakkhassa*). Apabila dalam separuh bulan (*pakkha*, paksa) itu berjumlah 15 hari maka, yang digunakan adalah yang hari ke-15,

¹⁷ Dzakiah Daradjat, *Perbandingan Agama*, Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN, 1983, hlm. 47-48

¹⁸ Okadiputra, *Meditasi*, Jakarta: PT. Dharma Nusantara, 2001, hlm. 1

¹⁹ Bhikkhu Ratanadhiro, *Atthasila*, Yogyakarta: Vidyasena Production, 2017, hlm. 62

begitupun jika dalam kalender hanya berjumlah 14 hari maka yang akan digunakan juga hari ke-14 tersebut.

Dalam persiapan sembahyang maka, akan sangat diperlukannya pembentukan sebuah panitia. Pengertian dari panitia itu sendiri adalah sebuah kelompok yang dipilih atau diajukan oleh sekelompok orang yang disepakati guna terbentuknya kepengurusan yang mengurus segala hal yang berkenaan dengan sembahyang, serta yang dapat menjalankan tugasnya masing-masing.²⁰ Dari pengertian dan fungsi panitia tersebut dapat diketahui bahwasannya dengan adanya panitia dalam setiap acara sembahyang maka sembahyang akan terlaksana dengan tertib.

B. Tata Cara Pelaksanaan Sembahyang

Pada umumnya setiap pelaksanaan sembahyang yang dilaksanakan dalam waktu yang berbeda, maka mempunyai tatacara yang berbeda-beda pula. Begitupun dalam agama Buddha yang melaksanakan sembahyang purnama yang dilaksanakan disetiap bulannya dua kali sesuai dengan tanggal bulan (lunar). Salah satu diantaranya dalam pelaksanaan sembahyang purnama ini yang dilaksanakan adalah pembacaan *paritta suci*, samadhi, membaca doa, serta mendengarkan dhamma yang disampaikan oleh *Bhante*.

Dalam bahasa Buddhis, sembahyang purnama juga dikatakan sebagai hari *uposatha*. Hari uposatha itu sendiri mempunyai arti “masuk atau berdiam diri”, dalam hal ini *uposatha* yang dimaknai sebagai berdiam diri dalam sebuah Vihara atau tempat tertentu.²¹ Makna dalam berdiam diri disini dapat diketahui bahwasannya didalam Vihara ini adalah melaksanakan ibadah.

Dalam agama Buddha terdapat kebudayaan puasa sebelum adanya pelaksanaan ibadah sembahyang purnama. Dalam hal ini, puasa agama Buddha disebut sebagai uposatha, dalam keyakinan umat Buddha melalui perantara puasa ini mempunyai makna sebagai jalur penghargaan dan proses mendekatkan diri (sebagai umat) terhadap yang disayangi, yang menyampaikan permintaan atau keinginan, serta penyampaian rahmat terhadap Sang Adi Buddha Gautama.²²

Bagi agama Buddha puasa dilaksanakan sebagai suatu wujud pengamalan dari sila, yang pada bagian menahan diri dari berbagai hal seperti pikiran-pikiran buruk, serta sebagai

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 1015

²¹Bhikkhu Khantipalo, *Saya Seorang Budhhis-Bagaimana Menjadi Seorang Buddhis Sejati*, Yayasan Karaniya, 1999, hlm. 59

²²Herman S. Endro, *Hari Raya Umat Buddha dan Kalender Buddhis*, Jakarta: Yayasan Dhammadieva Arama, 1997. hlm. 2

suatu kebebasan dari perilaku tidak terpuji. Salah satu diantara perilaku tidak terpuji adalah serakah, benci, serta kebodohan hati.

Dalam pelaksanaan sembahyang purnama ini, maka terdapat beberapa doa atau disebut juga sebagai paritta suci yang dibacakan sebelum melaksanakan sembahyang. Paritta suci ini ditulis dalam bahasa Mandarin, dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Berikut doa atau paritta suci yang dibacakan saat sembahyang:

1. *Lu Siang Can*

Lu Siang Can

Gatha Pendupaan

LU SIANG CA' RE FA CIE MENG SHIN
CU FO HAI HUI SHI YAU WEN
SHUI CHU CIE SIANG YIN
CHEN YI FANG YIN CU FO SIEN CHIEN SEN
*NA MO SIANG YIN KAI PHU SA' MO SA 3x.*²³

Artiya:

Pendupaan mulai menyala seluruh alam dharma menerima semerbaknya.

Para Buddha sayup-sayup merasakannya.

Dimana-mana terbentuk awan kebahagiaan.

Di dalam keikhlasan kami, para Buddha menampakkan dirinya.

Terpujilan ganda mega vitana Bodhisattva maha sattva 3x

Dalam istilah pendupaan ini, maka dapat dimaknai bahwasannya dupa merupakan sebuah lambang kebahagiaan dan keikhlasan dalam sebuah ritual sembahyang, yang mana dalam hal ini diartikan bahwasannya dupa merupakan penyambung keberkahan bagi yang didoakan hingga para dewa dan Buddha pun dapat merasakan doa yang tulus dihaturkan umat dalam sembahyang.

2. *Pau Ting Siang Can*

Pau Ting Siang Can

Gatha Pendupaan Pusaka Kaki Tiga

PAU TING RE MING SIANG PHU PIEN SHE FANG
CHIEN CHEN FENG SIEN FA CUNG WANG

²³Referensi diperoleh dari Observasi di Vihara Dharmakirti Palembang, dalam *Buku Kebaktian Pagi: CAU KHE LENG YEN COU Kitab Kebaktian Buddhis Sangin. Wil. III, 2005*, hlm. 1 pada tanggal 15 September 2021

*TUAN WEI CUNG TEN CU FU SOU TI CIU THEIN CHANG
NA MO SIANG YIN KAI PHU SA MO HE SA 3x.²⁴*

Artinya:

Pendupaan pusaka kaki tiga serentak menghangat harumnya ke 10 penjuru

Dengan sujud dipersembahkan pada raja dharma

Diperuntukkan pada semua makhluk bertambah kebahagiaan sepanjang masa

Diperuntukkan pada semua umat bertambah kebahagiaannya sepanjang masa

Terpujilah gandha mega vitana bodhisattva maha sattva 3x

Dalam hal ini, maka dapat dianalisa bahwasannya doa yang dibacakan pada saat sembahyang ini dapat menjadi sumber kemuliaan bagi umat dan seluruh penjuru bumi. Dengan kata lain doa ini dapat membawa kebahagiaan dan penenang bagi seluruh makhluk, baik yang membacakan maupun yang mendengarkan doa.

3. *Ta Pei Cou*

Ta Pei Cou

Maha Karuna Dharani

NA MO HE LA TA NA TUO LA YE YE
NA MO O LI YE PHO LU CIE TI SUO PO LA
YE PHU THI SA TUO PHO YE MO HE SA
TUO PHO YE MO HE CIA LU NI CIA YE
AN SA PO LA FA YI SU TA NA TA
SIE NA MO SHI CI LI TUO YI MENG O LI
YE PHO LU CI TI SE FO LA LING THUO PHO
NA MO NA LA CIN CHI SI LI MO HE
PO TUO SA MI SA PHO O THA TOU SU PHENG
O SE YIN SA PHO SA TUO NA MO PHO
SA TUO NA MO PHO CHIE MO FA THE TOU
TA CE THA AN O PHO LU SI
LU CIA TI CIA LUO TI I SI LI
MO HE PHU THI SA TUO SA PHO SA PHO
MO LA MO LA MO SI MO SI LI THUO

²⁴Referensi diperoleh dari Observasi di Vihara Dharmakirti Palembang, dalam *Buku Kebaktian Pagi: CAU KHE LENG YEN COU Kitab Kebaktian Buddhis Sangin. Wil. III, 2005*, hlm. 2 pada tanggal 15 September 2021

YIN CI LU CI LU CIE MENG TU LU TU
LU FA SE YE TI MO HE FA SE YE TI
THUO LA THUO LA TI LI NI SE FO
LA YE CE LA CE LA MO MO FA MO
LA MU TI LI YI SI YI SI SE
NA SE NA O LA SENG FU LA SE LI
FA SA FA SENG FO LA SE YE HU LU
HU LU MO LA HU LU HU LU SI LI
SUO LA SUO LA SI LI SI LI SU LU
SU LU PHU THI YE PHU THI YE PHU THUO
YE PHU THUO YE MI TI LI YE NA
LA CIN CHE TI LI SE NI NA PHO YE
MO NA SUO PHO HE SI THUO YE SUO
PHO HE MO HE SHI THUO YE SUO PHO HE
SHI THUO YI YI SE PO LA YE SUO
PHO HE NA LA CIN CHI SUO PHO HE
MO LA NA LA SUO PHO HE SHI LA SENG
O MU CHIE YE SUO PHO HE SUO PHO MO
HE O SHI THUO YE SUO PHO HE CE CI
LA O SHI THUO YE SUO PHO HE PO THUO
MO CHI SIE THUO YE SUO PHO HE NA LA
CIN CHE PO CHIE LA YE SUO PHO HE MO
PHO LI SENG CIE LA YE SUO PHO HE NA
MO HE LA TA NA TUO LA YE YE NA MO
O LI YE PHO LU CIE TI SUO PO LA YE
SUO PHO HE AN SHI TIEN TU MAN
TUO LA PA THUO YE SUO PHO HE.²⁵

Artinya:

Dengan penuh sujud aku berlindung kepada Triratna
Dengan penuh aku berlindung kepada Yang Maha Sempurna
Makhluk yang telah mencapai pencerahan bodhi
Makhluk agung maha welas asih

²⁵Referensi diperoleh dari observasi di Vihara Dharmakirti Palembang, dalam *Buku Namo Sakyamuni Buddha*, hlm. 7-12 pada tanggal 15 September 2021

Aum, beliau yang mempunyai kekuatan kesempurnaan Dharma
Dengan sepenuh hati dan sujud aku berlindung kepada Mu
Sumber segala kesucian
Setulus hati aku bersujud pada Mu, cahaya kebajikan agung
Tiada batas, para Buddha sayup-sayup merasakannya,
Yang memiliki semua kemuliaan kebahagiaan, kemakmuran tak
Terkalahkan, sumber berkah semua makhluk di seluruh penjuru alam.
Alam beliau yang mendengarkan suara dunia mengatasi segala
Rintangan karma, aku akan menjalankan ajaranMu sampai
Tercapainya pencerahan, memberi yang baik untuk semuanya.
Di dalam berkah dan kebajiksanaan Mu, inti ketenangan tak terhingga, laksanakan
dharma melepaskan keterbatasan,
Mengembangkan kemajuan pribadi dan menolong semua makhluk, berlatihlah atasi
kelahiran dan kematian,
Raih kemenangan agung gemilang. Bersatulah tenang jernih tajam,
Berani pancarkan cahaya terang benderang,
Guncang, guncanglah, bebaskan aku dari noda batin,
Datang, datanglah, dengar, dengarlah
Raja Dharma memutar ajaran
Kabar gembira senyum suka cita, terimalah Dharma
Menyatu dalam hati, laksanakan Dharma tanpa timbul keraguan,
Teguh tak tergoyahkan, raih kemenangan tak terkalahkan, bagaikan
Embun sejuk yang menyembuhkan, terang teranglah batin,
Sadar-sadarlah tercerahkan, beliau yang maha welas asih,
Yang patut dipuja, laksana pedang kebenaran yang kuat dan tajam.
Kepada yang sempurna svaha, kepada yang mulia svaha,
Kepada yang sempurna Yang Maha gaib, svaha,
Beliau yang memiliki ketenangan gaib sempurna, svaha,
Pelindung yang maha welas asih, svaha,
Beliau yang mampu mengatasi semua kesulitan, svaha,
Yang berwajah singa, svaha,
Beliau yang memiliki kegaiban agung, svaha,
Beliau yang memiliki kegaiban cakra, svaha,
Yang memegang bunga teratai, svaha,

Pelindung yang welas asih dan patut dipuja, svaha,
Resi agung yang menjalani hidup suci svaha.
Dengan penuh sujud aku berlindung kepada Triratna,
Dengan penuh sujud aku berlindung kepada yang Maha Sempurna,
Svaha. Aum, semoga jalan mantra ini
Membuahkan kegaiban kesuksesan, svaha.

Dalam doa diatas, pada intinya adalah mensyukuri nikmat dan membesarkan atau memuliakan keagungan sang Buddha Gautama yang telah menerima pencerahan sempurna. Selain itu, pada hahikatnya sebagai umat Buddha yang baik hendaknya patuh dan berusaha meneladani jejak sang Buddha dalam penyucian jiwa yang terbebas dari kekotoran batin, serta dapat menempuh ketenangan, kebahagiaan (nirwana), serta mendapatkan jalan pelepasan (marga) dalam kehidupan duniawi ini.

4. *You She Fo Can*

Yau She Fo Can

Gatha Bhaishaiyaguru Buddha

*YAU SHE FO YEN SOU WANG
KWANG LING SUI YUE THAN CHANG
PEI SIN CIU KHU SIAN CI SIANG
MIEN NAN SIAU CAI CANG
CHAN HUI CUNG TEN SAN SHE CUI
YEN CHI FU SOU MIEN CHANG
CI SING KAU CAO MU EN KWANG 2x
RU YI PAU AN KHANG.²⁶*

Artinya:

Bhaishaiyaguru Buddha raja pemberi berkah usia panjang
Hadir di dunia fana ini yang tidak kekal
Maha welas asihnya menolong yang derita dan memberi berkah
Jauhkan semua derita hilangkan semua musibah
Para umat yang bertaubat atas loba dosa mohanya di 3 masa
Berdoa mohon banyak rezeki serta usia panjang

²⁶Referensi diperoleh dari Observasi di Vihara Dharmakirti Palembang, dalam *Buku Kebaktian Pagi: CAU KHE LENG YEN COU Kitab Kebaktian Buddhis Sangin, Wil. III*, 2005, hlm. 54 pada tanggal 15 September 2021.

Bintang terang menerangi memberi sinar berkah

Semua terkabul sehat sejahtera.

Doa diatas tersebut memberikan pesan, bahwasannya dalam kehidupan dunia ini tidak ada yang abadi selamanya oleh karenanya kehidupan di dunia ini sifatnya hanyalah sementara saja. Selain itu, dalam kehidupan dunia ini hendaklah perbanyak bertaubat dan merenungi semua dosa yang telah diperbuat agar dapat memperoleh kedamaian.

5. *Phu Sien She Ta Yuan*

Phu Sien Phu Sa She Ta Yuen

10 Tekad Samantabhadra Bodhisattva

YI CE LI CING CU FO

EL CE CHEN CAN RU LAI

SAN CE KWANG SIU KUNG YANG

SHE CE CHAN HUI YUE CANG

WU CE SUI SHI KUNG TE

LIU CE CHING CUAN FA LUEN

CHI CE CHING FO CU SHE

PA CE CHANG SHUI FO SIE

CIU CE HENG SHUN CUNG SHENG

SHE CE PHU CIE HUI SIANG

SHE FANG SAN SHE YI CHIE FO

YI CHIE PHU SA MO HE SA

MO HE PO RE PHO LO MI

KUO CI KUNG KU CE TAU SIA CHANG

FO RE CENG HUI FA LUN CHANG CUAN

Artinya:

Pertama sujud pada semua Buddha

Kedua memuliakan semua tatagatha

Ketiga lakukan puja yang sempurna

Keempat bertaubat atas semua kilesa/ loba dosa moha

Kelima turut sukacita dimana ada kebahagiaan

Keenam memohon pemutaran roda dharma

Ketujuh memohon Buddha berada di dunia

Kedelapan selalu mengikuti ajaran Buddha

Kesembilan harmonis dengan semua makhluk

Kesepuluh limpahkan semua jasa kebajikan pada Buddha

Dalam hal ini, sebagai umat yang baik dan hendak mengikuti jejak kabajikan sang Buddha kiranya untuk berpegang teguh pada 10 tekad tersebut. Dengan demikian agar dapat mencapai keberkahan hidup yang sejahtera, baik di alam fana maupun di alam karma (kelahiran kembali).

6. *San Kwi Yi*

San Kwi Yi

Trisarana

CE KWI YI FO TANG YEN CUNG SEN
THI CIE TA TAO FA WU SANG SIN
CE KWI YI FA TANG YEN CUNG SEN
SEN RU CING CANG CE HUI RU HAI.²⁷

Artinya:

Kami berlindung pada Buddha, semoga semua makhluk,

Dapat memahami ajaran agung, membangkitkan hati yang mulia.

Kami berlindung pada dharma, semoga semua makhluk,

Dapat mendalami Sutra Pitaka, mendapat kebijaksanaan mulia.

Doa di atas adalah pedoman hidup bagi umat Buddha, dimana trisarana tersebut adalah sumber pemutaran dharma yang agung dan dapat mengajarkan kebajikan kepada seluruh umat, sumber kekuatan, sumber perlindungan, dan menjadikan pedoman hidup yang penuh kemuliaan.

7. *Hui Siang Chi*

Hui Siang Chi

Gatha Pelimpahan Jasa

YEN SIAU SAN CANG CU FAN NAU
YEN TE CE HUI CEN MING LIAU
PHU YEN CUI CANG SHI SIAU CHU

²⁷Referensi diperoleh dari Observasi di Vihara Dharmakirti Palembang, dalam *Buku Kebaktian Pagi: CAU KHE LENG YEN COU Kitab Kebaktian Buddhis Sangin. Wil. III, 2005*, hlm. 66 pada tanggal 15 September 2021.

SHE SHE CHANG SING PHU SA TAU
YEN YI CHE KUNG TE CUANG YEN FO CING THU
SANG PAU SHE CUNG EN SIA CI SAN THU KHU
RUO YOU CIEN WEN CE SHI FA PHU THI SIN
CING CHE YI PAU SEN THUNG SHENG CI LE KWO.²⁸

Artinya:

Semoga kami dapat mengikis tiga kilesa/ loba, dosa, moha.

Semoga kami mendapatkan kebijaksanaan yang tinggi

Semoga semua karma buruk dapat dihilangkan

Dalam setiap kehidupan dapat menjalankan Bodhicita

Semoga jasa dan kebaikan ini memperagung tanah suci para Buddha

Membalas empat budi besar menolong mereka di tiga alam sengsara.

Bila ada yang mendengarkan dharma ini bangkitlah Bodhicitanya

Sampai di akhir kehidupan ini bersama-sama lahir di tanah suci surga Sukavati.

Dalam doa *Hui Siang Chi* ini adalah mempunyai makna bahwasannya dengan adanya doa yang dibacakan hendaknya umat membacanyan dengan penuh kesadaran dan keyakinan bahwasannya segala keyakinan dalam doa yang dibacakan dapat terwujud dengan baik.

Dari ketujuh doa diatas, pada hakikatnya setiap doa yang digunakan dalam sembahyang purnama tidaklah sama dengan doa sembahyang di setiap harinya. Hal ini juga tidak hanya dipicu dengan perbedaan sembahyang yang dilaksanakan, melainkan juga karena faktor perbedaan aliran atau mazhab yang diyakini oleh pemimpin sembahyang. Oleh karena itu, bagi umat yang mengikuti atau melaksanakan sembahyang purnama dianjurkan mengikuti intruksi doa yang diakan dibacakan oleh pemimpin atau imam sembahyang di Vihara Dharmakirti tersebut.

Dalam Islam setiap gerakan (rukun) sholatnya semuanya sama untuk semua macam sholat, pembeda yang dominan adalah pada niat sholat (bacaan atau keinginan akan melaksanakan jenis sholat), dan jumlah rakaat atau rukuk sholat yang akan dilaksanakan. Misalnya sholat wajib (fardhu) subuh niatnya sholat fardhu subuh jumlahnya dua rokaat, sholat fardhu dzuhur niatnya sholat dzuhur jumlahnya empat rokaatnya, sholat fardhu

²⁸Referensi diperoleh dari Observasi di Vihara Dharmakirti Palembang, dalam *Buku Kebaktian Pagi: CAU KHE LENG YEN COU Kitab Kebaktian Buddhis Sangin. Wil. III, 2005*, hlm. 76 pada tanggal 15 September 2021.

maghrib niatnya sholat maghrib jumlahnya tiga rokaatnya. Bila sholat tambahan dinamakan sholat sunnah, dan niatnya (sunahtan) dan sebutkan jenis sholatnya yang akan dilaksanakan.

C. Makna Simbolik

Pelaksanaan ibadah sembahyang purnama dalam agama Buddha memiliki makna secara garis besar dimaknai sebagai suatu pengabdian sebagai hamba atau makhluk ciptannya dengan sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan serta dimaknai rasa syukur seorang hamba kepada Tuhannya karena telah diberikan segala karunia dan berkah kehidupan.

Selain itu, juga pelaksanaan ibadah sembahyang purnama pada agama Buddha ini juga memiliki makna agar mendapatkan perilaku yang bernilai moral kebaikan, serta supaya dalam kehidupan selanjutnya dapat mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan beruntung daripada kehidupan yang sesudahnya.

Hari purnama dimaknai sebagai suatu karunia dan berkah bagi semesta alam, pada negara India dirayakan sebagai hari Guru Purnima. Dalam hal tersebut dimaknai sebagai hari untuk menghargai sosok guru rohaniawan yang membina umat manusia dari masa keburukan menuju pencerahan.²⁹ Hari purnama disebut juga sebagai bulan yang penuh dan disebut sebagai bulan cerah sempurna.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat definisi dari simbol yaitu sebagai sebuah tanda yang mempunyai makna tertentu, simbol tersebut dapat berbentuk benda maupun sebuah ide pemikiran dari suatu wujud fisik.³⁰ Selain itu juga, dalam pengertian lain dapat dipahami bahwasannya simbol sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia selain sebagai sebuah tanda dalam suatu bentuk ungkapan simbol juga sebagai pemersatu dalam suatu kepentingan yang sama. Bentuk-bentuk dari simbol dalam pelaksanaan sembahyang purnama ini pun beraneka ragam dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Lonceng (genta)

Lonceng mempunyai bunyi yang nyaring, sehingga sangat membantu dalam kefokusannya dalam pelaksanaan sembahyang.

2. Adanya rupang Buddha

Adanya rupang atau patung Buddha di atas altar Vihara ini merupakan suatu simbolik keagungan Sang Adi Buddha Gautama, selain itu juga adanya rupang Buddha dalam hal ini mempunyai fungsi sebagai titik pusat konsentrasi dalam bermeditasi atau merenungkan batin dengan memperoleh ketenangan jiwa dan juga

²⁹Niken Tambang Raras, *Hari Suci Purnama Tilem*, Surabaya: Paramita, 2004, hlm.13

³⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 777

agar keinginan yang diharapkan dalam doa lebih terfokus dan terwujud karena doanya telah tersampaikan dengan sang Buddha yang maha memberkati dengan cinta kasihnya.³¹ Dalam memvisualisasikan perwujudan Buddha atau disebut dengan rupang Buddha ini terdapat posisi tangan ketika duduk itu sangat beraneka ragam, dan posisi tersebut dinamakan dengan *mudra*.

Bagi orang awam atau yang bukan pengikut Buddha sering kali mengartikan adanya rupang atau patung Buddha ini justru membuat dan menyembah berhala karena dianggap benda mati, padahal sebenarnya tidak demikian. Bagi umat Buddha sendiri, justru dengan adanya rupang Buddha ini membantu umat untuk berkonsentrasi dalam beribadah karena dapat motivasi serta akan mendapatkan karunia keberkatan dari sang Guru Adi Buddha.



Foto Rupang Buddha di Altar Sembahyang

3. Teratai

Teratai adalah jenis dari sebuah bunga, namun dalam hal ini teratai mempunyai makna tersendiri yaitu sebagai wujud kesucian. Dalam jenisnya bunga teratai mempunyai macam-macam warna mulai dari warna putih, warna biru, ungu, pink, dan juga warna merah.

Pada dasarnya bunga teratai memang sangatlah indah, namun dari keindahannya tersebut mempunyai makna akan ketidakabadian. Maksud dari ketidakabadian ini adalah tidak selamanya bunga teratai ini mekar dengan mahkotanya yang indah melainkan juga akan gugur, layu, dan kering. Hal tersebut sama halnya dengan kehidupan di dunia ini yang tidak kekal, karena pada

³¹Gimin Edi Susanto, *Kisah Dan Keajaiban Bilan Purnama Dalam Perkembangan Agama Buddha*, CV. Yanwreko Wahana Karya, Cet. 1, 2008, hlm. 148

hakikatnya manusia adalah fana dan akan meninggal dunia.³² Selain itu, teratai juga mempunyai makna kemurnian kehidupan dunia yang alami.

4. Macam-Macam Bunga

Bunga adalah sebagai wujud dari ketidakkekalan, hal tersebut dikarenakan bunga mempunyai sifat segar dan indah karenanya di altar selalu ada bunga. Selain itu, bunga juga mempunyai makna akan fase kehidupan di dunia ini yang mana dari bunga yang segar dan indah tersebut lama-kelamaan akan menjadi layu dan mati. Demikian pula dengan fase kehidupan jasad seseorang di dunia ini, yang awalnya terlahir, tumbuh remaja sehat, akan berlanjut usia menjadi tua, sakit, dan meninggal dunia. Semuanya tidak ada yang abadi.

5. Lilin

Lilin disini mempunyai fungsi sebagai penerangan, dalam kepercayaan pengikut Buddha, hal tersebut juga mempunyai makna sebagai cahaya dan penerangan jiwa yang nantinya akan menerangi perjalanan kehidupan dalam kegelapan, serta mempunyai fungsi menghilangkan sifat ketidakpandaian (*avijja*) dari seseorang yang menyalakan lilin tersebut.



Foto Aneka Lilin di Altar Persembahan

6. Air

Dalam air terdapat banyak manfaat, sebagaimana kita ketahui bahwasannya tanpa adanya air maka di dunia tidak akan ada kehidupan. Pada keyakinan umat Buddha, air dimaknai sebagai simbol dari kehidupan yang ada di bumi, dan berfungsi sebagai pembersih kekotoran yang ada dalam batin seseorang.³³

Dalam hal ini, air dapat dibagi menjadi air teh dan air mineral (air murni tanpa campuran). Air teh yang telah disajikan di altar itu adalah air teh yang sudah diberi mantra dan mempunyai makna untuk mempertajam bathin dari godaan dewa mara

³²Wawancara dengan Bapak Suryadi Selaku Humas di Vihara Dharmakirti Palembang, pada hari Rabu tanggal 15 September 2021.

³³Syamsudhuha Saleh, *Bahan Ajar Buddhisme Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Alauddin Makassar*, 2016, hlm. 142

atau roh jahat, selain itu juga dapat menjadikan tolak balak, serta dapat menjadikan diri lebih terjaga kesucian batin.



Foto Air Teh dalam Persembahan

Air dapat dilihat dari sifatnya itu sendiri yaitu, air terdapat di setiap tempat yang lebih rendah, air dapat menempati ruangnya tersendiri, dan juga dengan air dalam situasi tertentu juga dapat menjadi bencana jika tidak dipelihara dengan hati-hati kemurnian airnya. Seperti adanya pembuangan sampah di area aliran air dan menyebabkan tersumbatnya saluran air serta berakibat banjir.

7. Dupa

Dupa merupakan sebagai perlengkapan sembahyang. Dupa juga mempunyai aroma yang khas pada keharumannya selain itu, dupa juga dapat menjadikan lambang perantara antara yang melaksanakan sembahyang dengan yang di doakan melalui asap yang tercium hingga ke langit. Dupa juga mempunyai manfaat yang baik untuk mengusir energi negatif atau yang kerap dimaknai sebagai penghilang roh jahat.³⁴ Dengan begitu dupa sangat diperlukan pada pelaksanaan sembahyang, karena mempunyai manfaat penghantar doa umat kepada yang dituju atau yang didoakan sesuai pada tujuan.

Foto Dupa di Altar Vihara Dharmakirti

³⁴Wawancara dengan Ibu Erni sebagai umat Buddha keturunan Tionghoa, pada tanggal 07 Februari 2021.

8. Api

Api dapat dimaknai sebagai sesuatu yang sakral, dikarenakan dengan api terdapat mantra atau disebut juga sebagai Bodhisatva yang mempunyai manfaat menghilangkan kotoran yang ada dalam batin, serta dapat menerangi sepanjang perjalanan kehidupan di dunia fana ini.³⁵

Apabila seseorang yang mempersembahkan atau menyalakan api di atas altar dengan penuh ketulusan dan keikhlasan, maka seseorang tersebut akan memperoleh keberkahan seperti akan terhindar dari roh jahat, akan ditumbuhkannya energi positif yang ada di dalam batinnya, serta membuatnya hidup dengan penuh kebahagiaan.

9. Buah-buahan dan makanan

Buah-buahan dan makanan yang dipersembahkan untuk *Sang Hyang Adi Buddha* di altar ini menunjukkan sebagai wujud rasa syukur atas hasil bumi yang subur, dan sebagai wujud terimakasih atas keberkahan yang diperoleh dari sang Buddha.



Foto buah-buahan dan makanan persembahan

Adapun persembahan buah-buahan dan makanan ini juga mempunyai makna sebagai wujud pengabdian diri kepada sang Buddha, serta mempunyai peranan penyaluran ladang pahala bagi segala makhluk dan umat lainnya.³⁶ Selain itu, dari persembahan buah-buahan dan makanan yang dipersembahkan bila yang menikmatinya adalah dewa dan dewi yang suci maka akan menjaganya dari mara bahaya serta menimbulkan moral suci dalam kehidupan ini.

10. Bhojana/ navidya

Bhojana atau navidya dimaknai sebagai makanan yang sehat bergizi dan obat-obatan yang dipersembahkan di altar ini, mempunyai makna bahwasannya manusia dianjurkan untuk mengorbankan hal yang terpenting bagi kehidupannya.

³⁵ Syamsudhuha Saleh, *Bahan Ajar Buddhisme Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Alauddin Makassar*, 2016, hlm. 142

³⁶ Wawancara dengan Ibu Cetiya Sindi, selaku pada tanggal 17 Februari 2021.

Dalam hal ini, maka akan memperoleh keberkahan dalam hidup karena mampu berbagi makhluk yang sedang membutuhkannya. Terlebih jika dalam persembahan dibacakan mantra dan doa puja maka, akan menumbuhkan keberuntungan dan kesuksesan dalam hidup yaitu dengan pencapaian kebodhian.

11. Pohon Bodhi

Pohon bodhi diartikan sebagai suatu yang sangat istimewa dalam sejarah agama buddha. Pohon bodhi ini dimaknai sebagai pohon yang sakral dan disebut juga sebagai pohon penerangan secara sempurna. Dalam arti ini maka, pohon bodhi dapat diartikan sebagai sebuah pohon yang dimana dibawah pohon bodhi ini sang Buddha gautama bersamadhi dan mendapatkan pencerahan dengan sempurna.³⁷ Penerangan tersebut berupa dharma yang dibabarkan dengan umatnya, serta dengan dharma tersebut manusia dapat mendapatkan kebahagiaan dan lepas dari kesengsaraan.

12. Tasbih

Tasbih dalam agama buddha mempunyai berbagai macam ragam, begitupun dalam jumlahnya yang berbeda. Tasbih dalam agama buddha ini ada yang berjumlah 8, 21, 27, 54, hingga yang terpanjang berjumlah 108 butir.

Dalam jumlah butir yang bervariasi ini, maka sudah pasti mempunyai makna yang berbeda pula. Salah satunya pada jumlah 8 butir melambangkan 8 sila dharma yang harus ditaati, dan bagi jumlah tasbih 108 butir tersebut melambangkan adanya jumlah dosa yang dipercayai dalam agama buddha. Nama lain dari tasbih dalam agama buddha disebut dengan juzu, fungsi dari tasbih ini adalah untuk membantu pesamadhi untuk lebih berkonsentrasi yang dihitung menggunakan mantra dan doa.

13. Swastika

Swastika adalah sebuah lambang dari agama buddha yang mempunyai makna suatu proses menuju jalan penerangan. Dalam suatu petuah lama, swastika ini mempunyai makna penghidupan, matahari, kekuasaan, kekuatan, serta keberhasilan. Selain itu juga, swastika juga diartikan sebagai simbol samsara (perputaran roda kehidupan) yang bermakna kehidupan di bumi tidak akan berhenti.³⁸

14. Relik

³⁷Okta Diputhera Dkk, *Kuliah Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Yayasan Sanata Dharma Indonesia, 1997, hlm. 47

³⁸Syamsudhuha Saleh, *Bahan Ajar Buddhisme Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Alauddin Makassar*, 2016, hlm.141

Relik merupakan suatu peninggalan yang dikhususkan bagi jenazah seseorang yang terhormat. Diantara peninggalan relik adalah seperti potongan kuku, helaian rambut, abu jenazah, butiran gigi, tulang belulang, serta segala sesuatu yang ada di jenazah diwaktu sesudah pembakaran.

15. Stupa

Stupa adalah suatu pengingat yang menyerupai setengah belahan bola. Berdasarkan legenda yang ada, terbentuknya stupa ini berdasarkan arahan dari *Buddha Sakyamuni* yang memberikan contoh kepada muridnya cara membangun stupa yang benar. Stupa ini biasanya terdapat tiga tingkatan yaitu ada tingkatan kesatu paling bawah dasar seperti trapezoid, tingkat kedua bagian tengah seperti belahan bola, serta bagian atas menguncup bagaikan kerucut.³⁹



Foto stupa tampak depan di Jalan Kapten Marzuki

16. Dhammacakka

Dhammacakka atau kerap disebut sebagai roda dhamma adalah suatu simbol dari ajaran dhamma dari sang buddha yang terus-menerus mengalami perputaran, hingga pada akhirnya dapat tersebar hingga segala penjuru umat, menghilangkan kesengsaraan dan melahirkan kebahagiaan. Dhammacakka mempunyai delapan ruas yang melambangkan adanya delapan sila dalam kehidupan di dunia yang harus ditaati oleh umat buddha, dan sebagai wujud menjalankan moral yang ada.

17. Bendera Buddha

³⁹Dhamma Manggala, *Mengenal Lambang-Lambang Dalam Agama Buddha*, Sumber: <http://pak-diyon.blogspot.co.id> pada senin, 04 oktober 2021 pukul 02.20 WIB

Bendera buddha mempunyai lima macam warna yaitu sebagai berikut:⁴⁰

- a. Biru, melambangkan kebhaktian.
- b. Kuning, melambangkan kebijaksanaan.
- c. Merah, melambangkan welas asih.
- d. Putih, kesucian.
- e. Jingga atau orange, bersemangat.

Dari warna kelima bendera diatas, itu merupakan pancaran sinar yang memancar di badannya Sang Buddha Gautama diwaktu sesudah mendapatkan pencerahan secara sempurna.

⁴⁰Damma Manggala, *Mengenal Lambang-Lambang Dalam Agama Buddha*. Sumber: <http://pak-diyon.blogspot.co.id> pada senin, 04 oktober 2021 pukul 02.10 WIB